

SOSIALISASI UPAYA PENCEGAHAN RADIKALISME PADA ANAK PANTI ASUHAN PUTRI AISYIYAH MELALUI EDUKASI #BIJAKBERSOSMED DAN ANTI KEKERASAN

Ramadhani Putri¹, Zahwa Aprilia², Dwi Cahyani Kumala Putri³, Ilham Hudi⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Riau

Email: 3240205036@student.umri.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini dirancang untuk menangkal radikalisme di antara remaja dengan cara meningkatkan kemampuan literasi digital mereka, membimbing penggunaan media sosial yang bertanggung jawab, dan menanamkan nilai-nilai yang menolak kekerasan. Penerima manfaat utama dari program ini adalah remaja putri yang tinggal di Panti Asuhan Putri Aisyiyah. Metode yang digunakan pada pengabdian mahasiswa Universitas Muhammadiyah Riau adalah Sosialisasi digunakan untuk menggali perubahan mendalam dalam pemikiran dan perilaku peserta setelah mengikuti sosialisasi. Mahasiswa mengamati melalui pengamatan langsung, pencatatan kegiatan, dan melakukan sesi tanya jawab pada audiens setelah sosialisasi selesai. Hasil program menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta tentang ancaman radikalisme, peningkatan keterampilan dalam menggunakan media sosial secara cerdas, dan kesadaran yang lebih tinggi tentang pentingnya menolak segala bentuk kekerasan. Program ini menegaskan bahwa sosialisasi yang berfokus pada literasi digital dapat menjadi cara pencegahan yang efektif untuk memperkuat ketahanan remaja terhadap ideologi radikal di lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: Radikalisme, Anak Panti Asuhan Putri Aisyiyah, Media Sosial, Literasi Digital, Anti Kekerasan.

ABSTRACT

This community service activity is designed to counter radicalism among adolescents by improving their digital literacy skills, guiding them in the responsible use of social media, and instilling values that reject violence. The primary beneficiaries of this program are adolescent girls living at the Aisyiyah Girls' Orphanage. The method used in the community service program by students at the University of Muhammadiyah Riau is Socialization, which is used to explore profound changes in the participants' thinking and behavior after participating in the socialization. Students observe through direct observation, record activities, and conduct a question and answer session with the audience after the socialization is complete. The program results show a significant increase in participants' understanding of the threat of radicalism, improved skills in using social media intelligently, and a higher awareness of the importance of rejecting all forms of violence. This program confirms that socialization focused on digital literacy can be an effective preventive measure to strengthen adolescents' resilience against radical ideology in educational environments.

Keywords: *Radicalism, Aisyiyah Orphanage Children, Social Media, Digital Literacy, Anti-Violence.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital di zaman sekarang telah membawa transformasi besar dalam interaksi sosial, terutama untuk generasi muda yang hidup dalam lingkungan yang cepat dan saling terhubung. Smartphone, platform media sosial, dan internet bukan hanya alat untuk bersenang-senang, tetapi telah menjadi wadah bagi remaja untuk membangun identitas, berkomunikasi, belajar, dan mengekspresikan diri. Namun, situasi ini juga diiringi dengan tantangan yang serius, termasuk penyebaran ideologi radikal melalui internet. Kelompok-kelompok ekstrem kini tidak menggunakan cara konvensional, melainkan memanfaatkan media sosial sebagai sarana penyebaran yang luas, terstruktur, dan menargetkan kelompok yang dianggap rentan yaitu seperti remaja, yang berada di fase pencarian jati diri dan mudah dipengaruhi oleh narasi tertentu. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penyebaran radikalisme banyak terjadi melalui media digital karena kecepatan sebarannya, konten yang menarik, dan kemampuan internet untuk menciptakan ruang interaksi yang tidak terbatas. (Suryadi et al. 2022)

Secara umum, radikalisme diartikan sebagai pola pikir yang sangat ekstrem, kaku, dan sering kali melibatkan tindakan kekerasan untuk memaksakan kehendak. Meskipun istilah radikal dalam sejarah tidak selalu memiliki konotasi negatif, situasi sosial politik di Indonesia menjadikan radikalisme sering dikaitkan dengan tindakan intoleransi, penolakan terhadap keberagaman, anti pemerintah, serta penggunaan kekerasan atas dasar ideologi atau keyakinan agama. Radikalisme merupakan embrio lahirnya terorisme. Masyarakat yang sudah terpapar radikalisme akan dengan mudah menolak perbedaan pandangan dan bersikap keras terhadap orang yang berbeda pandangan dengan dirinya (Lubis and Siregar 2020)

Realita radikalisme cukup mengkhawatirkan dan perlu diwaspadai. Munculnya berbagai tindakan kekerasan yang dilatari oleh berbagai sebab, mengindikasikan masih suburnya radikalisme. Tindakan kekerasan oleh sekelompok orang kepada kelompok lain, tindakan main hakim sendiri oleh seseorang maupun sekelompok dan tindakan anarkis dalam mensikapi perbedaan yang ada di masyarakat serta tindakan anarkis dalam menyatakan pendapat, merupakan fakta-fakta yang masih kita lihat di masyarakat saat ini. (Anon 2020). Salah satu jalan keluar untuk mengatasi potensi radikalisme adalah melakukan penangkalan terhadap

paham radikalisme. Terdapat enam variabel yang dapat berfungsi sebagai daya tangkal terhadap potensi radikalisme yaitu kesadaran hukum, kesejahteraan, pertahanan dan keamanan, keadilan, kebebasan, dan kearifan lokal.(Educatio 2021)

Di Indonesia, penyebaran radikalisme telah menjadi isu yang memprihatinkan. Survei di tingkat nasional menunjukkan bahwa sejumlah masyarakat, termasuk generasi muda, memiliki potensi pemahaman yang radikal cukup tinggi. Remaja yang mudah menerima informasi dari internet tanpa memfilter secara kritis menjadi target yang empuk bagi kelompok-kelompok radikal yang mengandalkan ketidaktahuan, ketertarikan emosional, dan rasa ingin tahunya. Ideologi radikal sering disajikan dengan bahasa yang heroik, memotivasi, dan menciptakan citra kepahlawanan semu sehingga menarik bagi remaja yang sedang mencari identitas dan posisi social.(Wahyuni et al. 2022)

Pada saat anak berusia memasuki remaja , perkembangan kognitif dan emosional anak-anak berada dalam tahap yang sangat dinamis. Mereka mulai berani mengemukakan pendapat, meskipun belum sepenuhnya matang dalam menilai konsekuensi. Mereka juga cenderung mengikuti tren dan mudah terpengaruh oleh tokoh yang dianggap menarik, berani, dan berbeda. Di dunia digital, tokoh-tokoh itu bisa berasal dari akun-akun propaganda, influencer tertentu, atau konten-konten radikal yang menyamar sebagai kajian agama, meme, video motivasi, atau narasi kepemimpinan. Di sinilah pentingnya pendidikan yang fokus pada kemampuan berpikir kritis, kesadaran literasi digital, serta penguatan karakter sosial seperti toleransi, empati, dan penolakan terhadap kekerasan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peranan penting dalam mencegah radikalisme. Intervensi yang dilakukan sejak tahap awal sangat krusial karena remaja berada di masa pembentukan nilai dan sikap. Melalui metode pengajaran yang tepat, sekolah dapat membantu siswa memahami bahaya radikalisme, mengenali ciri-cirinya, serta membekali mereka dengan keterampilan untuk menyaring informasi saat menggunakan media sosial. Pendekatan edukatif yang sesuai dengan karakter remaja saat ini bisa melalui program kreatif seperti **#BijakBersosmed**, yang mendorong siswa untuk tidak hanya cerdas dalam memilah informasi, tetapi juga bertanggung jawab dalam aktivitas digital mereka. Pendidikan yang menolak kekerasan yang diintegrasikan dalam proses belajar mengajar dan kegiatan ekstrakurikuler juga berperan besar dalam membentuk sikap damai dan menjauhkan mereka dari cara berpikir yang agresif dan intoleran.(Budijanto et al. 2021)

Radikalisme di kalangan pelajar merupakan fenomena yang kian mengkhawatirkan dalam konteks pendidikan nasional Indonesia. Keberadaan paham radikal yang menyusup ke

institusi pendidikan tidak hanya mengancam stabilitas sosial, tetapi juga mencederai semangat keberagaman dan kebangsaan yang menjadi dasar negara. Pelajar sebagai kelompok usia remaja memiliki karakteristik psikologis yang masih dalam tahap pencarian jati diri dan pembentukan identitas. Dalam situasi tersebut, mereka sangat rentan menjadi target indoktrinasi oleh kelompok-kelompok yang memiliki agenda ideologis tertentu (Tessa Agustina). Faktor ideologi sangat sulit untuk di hilangkan karena melibatkan semua aspek masyarakat. Faktor ekonomi mudah di hilangkan karena faktor ini terjadi karena perbedaan ideologi atau kelompok yang hanya ingin memiliki ideologi yang sama dengan gaya hidup mereka, dan cara untuk menghilangkan faktor ini adalah dengan membuat mereka hidup layak dan sejahtera. Ideologi adalah sumber radikalisme di Masyarakat. Sejak bangsa Indonesia memperoleh kemerdekaannya, para pendiri telah setuju untuk menjadikan Pancasila sebagai ideologi, filosofi, dan falsafah hidup bangsa Indonesia (Febrian et al. 2024)

Pemanfaatan platform media sosial untuk tujuan pendidikan dianggap sangat sesuai karena dekat dengan kehidupan sehari-hari para remaja. Dengan menggabungkan berbagai konten edukatif, permainan interaktif, video singkat, analisis kasus, dan aktivitas kreatif seperti pembuatan kampanye melawan radikalisme, siswa tidak hanya mendapatkan informasi, tetapi juga berpartisipasi secara aktif dalam langkah-langkah pencegahannya. Melalui metode ini, para anak panti asuhan putri aisyiyah dapat digerakkan untuk menjadi generasi yang tidak hanya paham teknologi, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, toleran, anti-kekerasan, dan mampu menjadi agen perdamaian di lingkungan mereka. Ini adalah tujuan dari penelitian dan artikel ini: merancang bentuk sosialisasi pencegahan radikalisme yang relevan, mudah dilaksanakan, dan efektif untuk anak panti, dengan memanfaatkan pendidikan digital **#BijakBersosmed** dan penanaman nilai-nilai anti kekerasan. (Anon 2020)

Radikalisme sampai saat masih menjadi isu menarik untuk dikaji dan didiskusikan. Berbagai pemahaman menyimpang seperti paham atau gerakan anti terhadap ideologi Pancasila maupun aksi kekerasan yang mengarah pada gerakan terorisme menjadi ancaman bangsa dan perlu dicegah bersama tidak hanya pemerintah namun juga berbagai pihak termasuk perguruan tinggi. Hal ini karena paham radikalisme justru menasar generasi produktif yang masih tergolong muda. Data Deputi VII Badan Intelijen Negara (BIN) sebagaimana dikutip dalam menunjukkan sebanyak 85 persen pemuda Indonesia rentan terpapar paham radikalisme. Penyebaran paham radikalisme tersebut disebarkan melalui media sosial yang mana media sosial merupakan media yang sering digunakan pemuda untuk melakukan aktivitas sosialnya.

Penyebaran paham radikalisme melalui media sosial tentunya bukanlah hal yang sulit. Pertumbuhan media sosial semakin cepat justru sering disalahgunakan oleh sebgaiian pihak untuk menyebarkan berita hoax, penebaran ujaran kebencian, hasutan dan hujatan maupun penyebaran paham radikalisme. Adanya penyebaran paham radikalisme melalui media sosial tentu meresahkan dan dapat menjadi ancaman terhadap keutuhan bangsa (Artikel et al. 2025)

Sebagai institusi pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, panti asuhan putri aisyiyah memiliki tanggung jawab moral dalam membentengi siswanya dari pengaruh ideologi yang menyimpang. Upaya pencegahan radikalisme menjadi semakin relevan ketika melihat bahwa proses penyebaran paham ekstrem kini berlangsung secara halus, melalui bahasa persuasif, narasi heroik palsu, hingga manipulasi isu agama dan identitas. Tanpa edukasi yang memadai, siswa dapat dengan mudah terjebak dalam arus informasi yang menyesatkan dan mengancam nilai keberagaman serta persatuan bangsa.(Saputro 2020)

Melalui program sosialisasi bertajuk **“Sosialisasi Upaya pencegahan Radikalisme pada anak panti asuhan putri Aisyiyah”**, panti berupaya menanamkan nilai toleransi, anti kekerasan, dan literasi digital sejak dini. Pendekatan edukasi **#BijakBersosmed** digunakan untuk mengajarkan siswa cara memilah informasi, mengenali tanda-tanda konten radikal, serta memahami etika berinteraksi di ruang digital. Dalam waktu yang sama, penguatan nilai anti kekerasan dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa perbedaan bukanlah alasan untuk berkonflik, melainkan bagian dari kekayaan sosial yang harus dihargai.

Program ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa mengenai bahaya radikalisme, tetapi juga membentuk sikap kritis, empati, dan kemampuan mengambil keputusan yang tepat saat menghadapi informasi yang berpotensi memecah belah. Dengan demikian, pendidikan pencegahan radikalisme tidak lagi dipandang sebagai sekadar pelengkap, tetapi sebagai bagian integral dari pembinaan karakter siswa di era digital. Lewat kolaborasi antara guru, siswa panti asuhan aisyiyah berkomitmen menciptakan generasi muda yang cerdas, berakhlak, serta mampu menjadi agen perdamaian dalam kehidupan sehari-hari maupun di dunia maya

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode sosialisasi dengan pendekatan studi kasus untuk memahami secara mendalam dampak program sosialisasi dalam mencegah radikalisme, meningkatkan kemampuan remaja dalam menggunakan media sosial secara bijak melalui

kampanye #BijakBersosmed, dan menanamkan nilai-nilai anti kekerasan terhadap cara berpikir dan perilaku mereka. Pemilihan metode sosialisasi didasarkan pada kemampuannya untuk memberikan pemahaman yang holistik tentang proses internalisasi nilai, reaksi emosional, dan perubahan sikap peserta setelah mengikuti kegiatan. Pendekatan ini relevan karena radikalisme di kalangan remaja adalah isu sosial yang kompleks yang memerlukan pemahaman mendalam melalui pengalaman, interaksi sosial, serta konteks budaya dan pendidikan tempat kegiatan berlangsung.

Desain studi kasus tunggal terpilih diterapkan dengan fokus pada satu kelompok remaja, yaitu anak-anak SMP dan SMA di Panti Asuhan Putri Aisyiyah. Studi kasus ini bersifat deskriptif dan evaluatif, tidak hanya menggambarkan situasi yang ada tetapi juga menilai keberhasilan sosialisasi sebagai strategi pencegahan radikalisme di lingkungan pendidikan, sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya intervensi berbasis pendidikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi partisipatif untuk mengamati langsung jalannya sosialisasi, interaksi, dan respons peserta terhadap materi; dokumentasi berupa materi sosialisasi, catatan, foto, dan data demografis peserta sebagai bukti pendukung analisis; dan kegiatan tanya jawab pada peserta sosialisasi pasca-kegiatan untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Sesi tanya jawab ini berfokus pada pemahaman tentang bahaya radikalisme, etika media sosial, dan nilai anti kekerasan sebagai indikator keberhasilan program.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi, yaitu menerangkan, dan menyimpulkan informasi berdasarkan tema-tema kunci seperti pemahaman peserta tentang radikalisme, kemampuan menyaring informasi digital, dan pandangan tentang kekerasan. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi perubahan pola pikir dan sikap peserta setelah sosialisasi. Hasil sosialisasi dibandingkan dengan literatur terkait perkembangan radikalisme di Indonesia dan peran penting pendidikan sebagai upaya pencegahan.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan gambaran lengkap mengenai efektivitas sosialisasi dalam mencegah radikalisme, meningkatkan literasi digital melalui #BijakBersosmed, dan membangun nilai-nilai anti kekerasan sebagai strategi preventif yang dapat diterapkan di lingkungan pendidikan. Kegiatan ini juga bertujuan untuk memperkuat peran pendidikan sebagai garis pertahanan pertama dalam menghadapi potensi radikalisme di kalangan remaja, yang didukung oleh temuan dari kegiatan pengabdian terdahulu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

- Seluruh peserta yang merupakan anak panti asuhan usia sekolah menengah mengikuti kegiatan sosialisasi dari awal hingga akhir kegiatan.
- Peserta menunjukkan perhatian yang baik selama pemaparan materi, ditandai dengan sikap menyimak, mencatat poin penting, dan merespons contoh kasus yang diberikan.



Gambar 1 Dokumentasi Pemaparan Materi Sosialisasi Radikalisme pada Media Sosial

- Peserta mampu memahami pengertian radikalisme serta mengenali contoh perilaku dan konten bermuatan radikal, khususnya di media sosial.
- Peserta menunjukkan peningkatan kesadaran dalam menggunakan media sosial secara bijak, termasuk tidak mudah terprovokasi dan lebih selektif dalam menyaring informasi.
- Sesi tanya jawab berlangsung aktif dengan tingkat antusiasme peserta yang tinggi.



Gambar 2 Dokumentasi Sesi Tanya Jawab Sosialisasi Materi Radikalisme pada Media Sosial

- Peserta mengajukan pertanyaan kritis terkait bahaya radikalisme, konten provokatif, dan cara menghindari konflik di lingkungan sosial maupun digital.
- Peserta mampu menjawab pertanyaan yang diajukan pemateri dengan tepat dan logis sesuai dengan materi yang disampaikan.

- Peserta memahami pentingnya menolak segala bentuk kekerasan, baik secara fisik, verbal, maupun di media sosial.
- Kegiatan sosialisasi secara umum berhasil meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan sikap kritis peserta terhadap isu radikalisme, bijak bermedia sosial, dan anti kekerasan.



Gambar 3 Dokumentasi Kegiatan Sosialisasi Radikalisme pada Media Sosial

Pembahasan

Masa remaja (adolescence) adalah merupakan masa yang sangat penting dalam rentang kehidupan manusia, merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju kemasa dewasa. Ada beberapa pengertian menurut para tokoh-tokoh mengenai pengertian remaja seperti:

Elizabeth B.Hurlock Istilah adolescence atau remaja berasal dari kata latin (adolescence), kata bendanya adolescentia yang berarti remaja yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” bangsa orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

Istilah adolescence yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang sangat luas, yakni mencakup kematangan mental, sosial, emosional, pandangan ini diungkapkan oleh Piaget dengan mengatakan, Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Hal senada juga di kemukakan oleh Jhon W. Santrock, masa remaja (adolescence) ialah periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan social emosional. Begitu juga pendapat dari (WorldHealthOrganization)WHO 1974 remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksualitas sampai saat ini mencapai kematangan seksualitasnya, individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial yang penuh, kepada keadaan yang relative lebih mandiri (Tamara 2025)

Batasan usia masa remaja menurut Hurlock, Awal masa remaja berlangsung dari mulai umur 13-16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat. Menurut Santrock, Awal masa remaja dimulai pada usia 10-12 tahun, dan berakhir pada usia 21-22 tahun .

Radikalisme seringkali tumbuh melalui penyebaran informasi yang tidak akurat, provokatif, atau memanfaatkan emosi publik, terutama di media sosial yang sangat cepat menyebarkan pesan tanpa batasan. Karena itu, kemampuan untuk memilah informasi, memahami konteks, serta tidak mudah terpancing oleh ujaran kebencian menjadi kunci dalam mencegah berkembangnya paham ekstrem. Bersikap bijak saat menggunakan media sosial tidak hanya berarti membatasi konten yang kita konsumsi dan bagikan, tetapi juga memastikan bahwa aktivitas digital kita berkontribusi pada ruang yang aman, inklusif, dan saling menghargai. Selain itu, penerapan nilai-nilai anti kekerasan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis; konflik seharusnya diselesaikan melalui dialog dan pemahaman, bukan melalui tindakan agresif atau diskriminatif. Dengan memahami keterkaitan ketiga aspek ini, masyarakat diharapkan mampu membangun lingkungan sosial yang damai, toleran, dan lebih kebal terhadap pengaruh radikal yang merusak.

Penyebaran hoaks di media sosial merupakan masalah serius bagi remaja masa kini, termasuk mereka yang tinggal di panti asuhan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kurangnya kemampuan literasi digital membuat remaja mudah menerima dan menyebarkan informasi palsu.

Untuk mengatasi masalah ini, tim pengabdian masyarakat memberikan sosialisasi interaktif kepada remaja panti asuhan mengenai karakteristik hoaks, misalnya melalui pengenalan judul berita yang provokatif dan sensasional. Dalam diskusi, peserta dilatih

mengidentifikasi kecenderungan judul hoaks yang melebih-lebihkan dan menyentuh emosi untuk memicu reaksi tertentu. Observasi selama kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran pada remaja akan pentingnya sikap kritis terhadap judul berita dan tidak mudah percaya pada informasi yang hanya menarik perhatian. Selain itu, sosialisasi ini juga menekankan pentingnya verifikasi sumber berita, termasuk alamat situs web. Melalui praktik dan diskusi, peserta diajak membedakan antara situs resmi dan yang belum terverifikasi. Sebelum sosialisasi, banyak remaja belum memahami perbedaan ini, tetapi setelah pendampingan, mereka mulai mampu mengenali ciri-ciri situs terpercaya, seperti domain resmi dan identitas pengelola yang jelas, sehingga potensi penyebaran berita palsu berkurang.

Diskusi kelompok juga digunakan untuk membahas pentingnya pengecekan fakta. Remaja diajak memahami bahwa berita yang benar harus didukung oleh sumber yang jelas dan seimbang.

Hasil diskusi memperlihatkan bahwa peserta mulai membedakan antara fakta dan opini, serta menyadari bahwa informasi dari satu pihak saja belum tentu merupakan kebenaran seutuhnya. Pemahaman ini penting untuk membangun pola pikir kritis dan mencegah remaja terpengaruh informasi menyesatkan di media sosial. Lebih lanjut, sosialisasi tidak hanya membahas teks, tetapi juga manipulasi visual seperti foto dan video yang sering disebarakan sebagai hoaks.

Melalui demonstrasi sederhana, peserta diperkenalkan cara mengecek keaslian foto menggunakan mesin pencari. Remaja menunjukkan minat besar terhadap materi ini karena sebelumnya cenderung mempercayai foto dan video sebagai bukti. Setelah kegiatan, mereka mulai memahami bahwa konten visual pun dapat dimanipulasi dan memerlukan verifikasi sebelum dipercaya atau dibagikan. Secara keseluruhan, sosialisasi ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja panti asuhan tentang pencegahan radikalisme dan literasi digital. Antusiasme peserta dalam merespons pertanyaan menunjukkan bahwa metode interaktif dan kontekstual sangat membantu mereka memahami isu-isu yang sebelumnya mungkin terasa abstrak atau tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Antusiasme peserta juga mengindikasikan bahwa kelompok remaja di lingkungan panti asuhan memiliki rasa ingin tahu yang kuat terhadap isu radikalisme dan media sosial. Hal ini relevan mengingat kelompok usia remaja merupakan kelompok yang paling rentan terhadap pengaruh konten digital, termasuk propaganda radikalisme, misinformasi, maupun perilaku

kekerasan. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi ini menjadi intervensi preventif yang tepat sasaran.

Kemampuan peserta menjawab pertanyaan dengan baik menunjukkan bahwa materi yang diberikan mampu diterima dan dipahami secara menyeluruh. Hal ini juga menegaskan bahwa pendidikan literasi digital dan pencegahan radikalisme perlu terus diperkuat, terutama melalui pendekatan edukatif yang bersifat dialogis dan partisipatif.

Selain itu, kegiatan ini berfungsi sebagai sarana pemberdayaan bagi anak panti asuhan untuk lebih percaya diri dalam menilai informasi serta mengambil keputusan yang aman dan bertanggung jawab di media sosial. Keterlibatan aktif peserta menunjukkan bahwa mereka bukan hanya penerima informasi, tetapi juga memiliki kapasitas untuk menjadi agen pencegahan kekerasan dan radikalisme di lingkungan sekitarnya.

Pembahasan ini secara umum mengindikasikan bahwa upaya mencegah penyebaran hoaks di media sosial di kalangan remaja dapat diwujudkan dengan edukasi yang terus-menerus. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak semata-mata mentransfer informasi, melainkan juga membangun pola pikir kritis dan rasa tanggung jawab ketika menggunakan platform media sosial. Diharapkan, dengan pemahaman yang lebih baik mengenai dampak negatif hoaks, remaja akan menjadi konsumen media digital yang bijak dan turut serta membangun ruang siber yang positif dan terpercaya.

Dengan demikian, kegiatan sosialisasi ini dapat disimpulkan berhasil meningkatkan wawasan, sikap kritis, dan kesadaran peserta dalam memahami bahaya radikalisme, pentingnya etika bermedia sosial, serta urgensi menolak segala bentuk kekerasan.

KESIMPULAN

Kegiatan “Jadilah Keren, Bukan Radikal” yang dilaksanakan di Panti Asuhan Putri Aisyiyah menjadi langkah strategis dalam memperkuat upaya pencegahan radikalisme di kalangan remaja melalui pendekatan edukasi yang dekat dengan keseharian mereka. Melalui sosialisasi mengenai pentingnya #BijakBersosmed, para peserta dibimbing untuk memahami bagaimana menggunakan media sosial secara cerdas, selektif, dan bertanggung jawab, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh informasi menyesatkan, provokasi, atau konten yang dapat menjerumuskan ke arah paham ekstrem. Program ini juga menekankan internalisasi nilai-nilai anti kekerasan, mendorong para siswa untuk menjunjung tinggi sikap toleransi, empati, dan penyelesaian masalah secara damai dalam setiap

interaksi sosial. Penyelenggaraan kegiatan di lingkungan panti asuhan memberikan suasana yang lebih dekat dan mendukung proses pembelajaran, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan lebih efektif. Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran dan pemahaman peserta mengenai bahaya radikalisme, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan sosial dan digital yang berperan penting dalam membangun karakter generasi muda yang kuat, bijak, dan berdaya tahan terhadap pengaruh negatif. Dengan demikian, sosialisasi ini menjadi upaya preventif yang signifikan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, harmonis, serta mampu mendorong terbentuknya generasi yang lebih peduli, toleran, dan berorientasi pada nilai-nilai perdamaian

DAFTAR PUSTAKA

- Anon. 2020. "No Title." XII:74–83. Artikel, Abstrak, Kepolisian Negara, Republik Indonesia, U. U. Ite, and U. U. Terorisme. 2025. "No Title." 10(3):2478–90.
- Budijanto, Oki Wahyu, Tony Yuri Rahmanto, Badan Penelitian, and Hak Asasi. 2021. "PENCEGAHAN PAHAM RADIKALISME MELALUI OPTIMALISASI PENDIDIKAN HAK ASASI MANUSIA DI INDONESIA (Prevention of Radicalism Through Optimization Human Rights Education in Indonesia)."
- Educatio, Jurnal. 2021. "Citra Wawasan Kebangsaan Generasi Muda (Suatu Kajian Terhadap Sikap Anti Radikalisme)." 7(2):419–24. doi: 10.31949/educatio.v7i2.1063.
- Febrian, Antonious, Putera Kusuma, Dika Aditya, Farhan Fadhil Aziz, Herli Antoni, Universitas Pakuan, Kecamatan Bogor, and Tengah Kota. 2024. "Cendikia Cendikia." 1206:685–92.
- Lubis, Dahlia, and Husna Sari Siregar. 2020. "Bahaya Radikalisme Terhadap Moralitas Remaja Melalui Teknologi Informasi (Media Sosial)." 20:21–34.
- Saputro, Fahmi Eko. 2020. "Pembelajaran Al- Qur ' an Anti Radikalisme Di Kalangan Pelajar Sekolah Menengah." 8(2).
- Suryadi, Ace, Kama Abdul Hakam, Cece Rakhmat, and Universitas Pendidikan Indonesia. 2022. "Peran Pendidikan Dalam Menangkal Penyebab Radikalisme Dan Ciri Radikalisme." 6(5):7806–14.
- Tamara, Tiwi. 2025. "Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Di Kalangan Pelajar." 7(1):161–70.

Wahyuni, Resti, Hanum Lady, Fatisya Rahma, Herdayanti Hermawan Putri, Universitas Jenderal, and Achmad Yani. 2022. "Pemahaman Radikalisme." 6(1):180–88